



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuntutan untuk berpikir dan belajar supaya mendapat pengetahuan sudah menjadi ketetapan dan perintah dari Allah yang maha Esa, yang telah menciptakan dan mengatur semua yang ada di alam ini. Semuanya itu terdapat di dalam Firman Allah dalam Surah Ash-Shaad [38], ayat ke (29), yang berbunyi:¹


 كَتَبْنَا إِلَيْكَ مَبْرُوكًا لِّدَّبَّرُوا آيَاتِنَا وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“ ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran”.

Tafsir dari ayat ini menunjukkan bahwa, Al-Qur’an sebagai sumber pembelajaran membimbing manusia menuju tujuan-tujuan yang shahih, yang selaras dengan tuntutan akal yang jernih.² Sehingga manusia akan belajar, berfikir dan memilih langkah-langkah terbaik untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi, agar tercapainya tujuan yang sebenarnya.

Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa untuk meningkatkan kualitas dari siswa tersebut. Pembelajaran bisa dilakukan di mana saja, seperti di rumah, tempat ibadah dan sekolah. Banyak pembelajaran yang akan siswa temukan di ruang lingkup sekolah, salah satunya pembelajaran matematika.

¹Enang Sudrajat, dkk. 2007. *Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih*. Jakarta : Kementrian Agama RI. hlm 455

²Furi, Syaikh Shafiyyur al-Mubarak. 2006. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir. hlm 676

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pembelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, matematika telah diajarkan sejak dini, mulai dari pendidikan tingkat dasar yaitu sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas sampai perguruan tinggi.

Menurut Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah menetapkan bahwa kompetensi yang harus dicapai pada pelajaran matematika adalah sebagai berikut.³

1. Menunjukkan sikap logis, kritis, analitis, kreatif, cermat dan teliti, bertanggung jawab, responsif, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah.
2. Memiliki rasa ingin tahu, semangat belajar yang kontinu, rasa percaya diri, dan ketertarikan pada matematika.
3. Memiliki rasa percaya pada daya dan kegunaan matematika, yang terbentuk melalui pengalaman belajar.
4. Memiliki sikap terbuka, objektif dalam interaksi kelompok maupun aktivitas sehari-hari.
5. Memiliki kemampuan mengkomunikasikan gagasan matematika dengan jelas.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016, kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu tujuan pembelajaran matematika di sekolah. Dengan kemampuan pemecahan masalah siswa akan mudah untuk mengidentifikasi, menyusun, mengembangkan dan menjelaskan permasalahan matematika dengan jelas, sehingga siswa bisa menerapkan kemampuannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, fakta yang terjadi di lapangan berbeda, hasil

³Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta:KEMENDIKBUD. hlm. 116-119.

belajar matematika siswa belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Ini dibuktikan dengan adanya beberapa penelitian-penelitian yang dilakukan oleh suatu lembaga atau peneliti terdahulu tentang kemampuan pemecahan masalah matematis, serta hasil ujian matematika siswa seperti halnya ujian nasional.

Menurut hasil studi internasional yang dilakukan *Trends International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dalam bidang matematika yang mengukur pemahaman, representasi, penalaran dan pemecahan masalah matematis siswa tahun 2015, menempatkan Indonesia pada peringkat 45 dari 50 negara dengan perolehan 397 point.⁴ Sedangkan pada tahun-tahun sebelumnya berada pada peringkat 34 dari 45 negara (2003), peringkat 36 dari 45 negara (2007) dan peringkat 38 dari 42 negara (2011).⁵ Tampak bahwa peringkat Indonesia bukannya meningkat tapi malah menurun dari tahun ke tahun.

Meninjau hasil Ujian Nasional Sekolah Menengah Pertama pada beberapa tahun belakangan di kota Pekanbaru menunjukkan bahwa rata-rata nilai Ujian Nasional untuk pelajaran matematika mengalami penurunan. Pada tahun 2015 memperoleh rata-rata 70,43. Pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 57,19. Pada tahun 2017 kembali mengalami penurunan dan hanya memperoleh rata-rata 47,80. Penurunan nilai Ujian Nasional ini disebabkan oleh menurunnya nilai Ujian Nasional pada beberapa Sekolah Menengah Pertama di Kota

⁴ Ina, V S Mullis, dkk. 2016. *TIMSS 2015 International Result in Mathematics*. Chessnut Hill : TIMSS & PIRLS International Study Center. hlm 13

⁵ Marten Kanginan. 2016. *Matematika Untuk Siswa SMA/MA Kelas X*. Bandung :Yrama Widya. hlm iii

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pekanbaru. SMP ISLAM AS-SHOFA adalah salah satu sekolah di kota Pekanbaru yang mengalami penurunan pada nilai Ujian Nasional matematika. Pada tahun 2015 memperoleh rata-rata 72,69. Pada tahun 2016 mengalami penurunan, memperoleh 63,92, kemudian pada tahun 2017 kembali mengalami penurunan, sehingga hanya memperoleh rata-rata 60,71.⁶ Menurunnya hasil UN mengindikasikan adanya masalah pada kemampuan matematis peserta didik, yang mana kemampuan pemecahan masalah matematis menjadi salah satu komponennya.

Pada tahun 2017 Ratna Widiati Utami sudah melakukan penelitian terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di Kabupaten Ciamis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tahap memahami masalah siswa berapa pada kriteria sedang yaitu 49,19 %. Tahap merencanakan pemecahan masalah 34,33 %, berada pada kriteria rendah. Tahap melakukan rencana masalah 42,14 %, berada pada kriteria sedang dan tahap memeriksa kembali sebesar 4,24 %, berada pada kriteria sangat rendah. Faktor-faktor yang menyebabkan keadaan tersebut diantaranya adalah siswa kurang memahami informasi pada soal, siswa kurang mampu membuat model matematis dan siswa kurang teliti dalam menyelesaikan soal.⁷

⁶Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Rekap Hasil Ujian Nasional (UN) Tingkat Sekolah. (<https://puspendik.kemdikbud.go.id/>), diakses pada 08Februari 2018).

⁷Utami, Ratna W. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Self-Efficacy Siswa SMP Negeri di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*. Vol 4. No 2. hlm 175

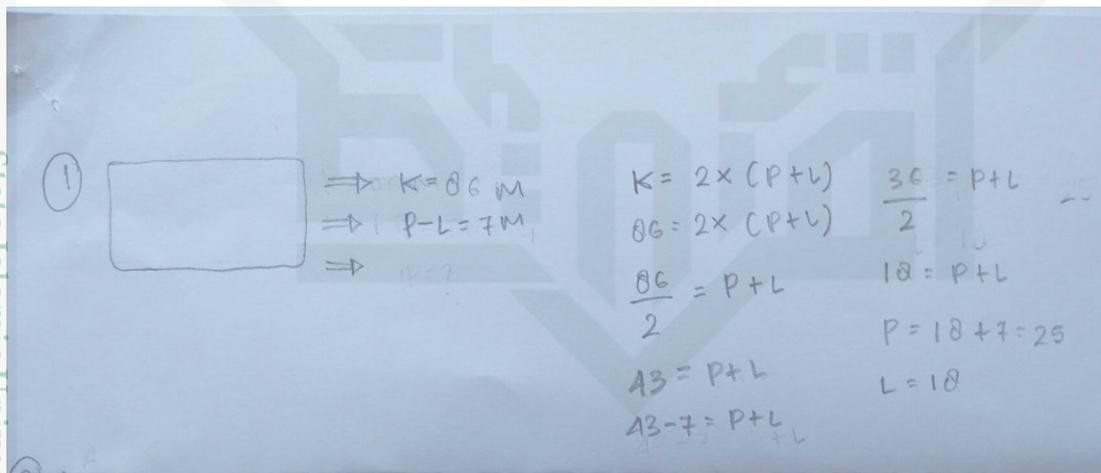
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang di temukan pada tingkat nasional, ternyata juga peneliti temukan di SMP ISLAM AS-SHOFA Pekanbaru. Berdasarkan hasil uji coba yang diberikan kepada 20 orang siswa pada bulan April 2018, ditemukan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih tergolong rendah. Ini dilihat dari 3 butir soal yang diberikan, tidak ada satupun soal yang bisa diselesaikan dengan baik dan semua siswa mendapat nilai dibawah 50. Salah satu soal yang diberikan yaitu :

“ Suatu kolam renang berbentuk persegi panjang. Antara panjang dan lebarnya memiliki selisih 7 m. Jika keliling kolam 86 cm, berapakah panjang kolam tersebut ?”

Dari hasil uji coba soal tersebut, di dapatkan jawaban sebagian besar siswa seperti gambar I.1 berikut:



Gambar I.1
Jawaban Uji Coba Soal Pemecahan Masalah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Gambar I.1 menunjukkan bahwa, siswa sudah mengetahui apa saja yang diketahui, meskipun belum sempurna. Siswa sudah bisa membuat sebagian dari model yang ada di permasalahan. Akan tetapi, siswa belum bisa mengembangkan strategi dan cara yang tepat untuk memecahkan masalah yang mereka temukan. Selain itu, siswa tidak mampu membuat kesimpulan sesuai dengan proses/prosedur penyelesaian masalah yang dilakukan. Faktor-faktor yang menyebabkan keadaan tersebut diantaranya adalah siswa belum memahami informasi pada soal secara mendalam, siswa kurang mampu membuat model matematis, dan siswa kurang teliti dalam menyelesaikan soal.

Berdasarkan masalah tersebut, maka selama proses pembelajaran seorang guru harus memberikan masalah-masalah matematika yang mampu memunculkan atau mengasah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Masalah matematika adalah alat yang digunakan tidak hanya untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir mereka, tetapi juga membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan dasar mereka dalam memecahkan masalah, terutama masalah dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Sehingga dengan kemampuan pemecahan masalah yang bagus akan memudahkan siswa dalam memecahkan masalah yang diberikan.

Berdasarkan hal tersebut, maka seorang guru harus bisa memilih model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah

⁸ Pimta, Sakorn dkk. 2009. Factor Influencing Problem-Solving Ability of Sixth Grade Students. Journal of Social Sciences. Vol 5. No 4. hlm 381



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

matematis siswa. Salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan adalah model pembelajaran *problem based instruction*. Pada model ini guru mengaitkan dan menyajikan materi melalui konteks yang bervariasi dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa merasa pembelajaran tersebut menjadi lebih bermakna.

Problem Based Instruction salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan model pembelajaran ini, peserta didik dari sejak awal sudah dihadapkan pada berbagai masalah kehidupan yang mungkin akan ditemuinya kelak pada saat mereka sudah lulus dari bangku sekolah. Ada beberapa kelebihan model *Problem Based Instruction* salah satunya adalah para siswa bisa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan didalam kehidupan, dalam keluarga, masyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia.⁹ Selain menerapkan model *Problem Based Instruction* dalam pembelajaran, ternyata kemandirian belajar juga berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Pemerintah menjelaskan pentingnya kemandirian belajar bagi peserta didik tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses yakni proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan,

⁹Istarani. 2014. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan : Media Persada. hlm 34

menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.¹⁰

Kemandirian belajar matematika menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan belajar siswa khususnya yang terkait dengan kemampuan pemecahan masalah matematik siswa. Selain itu uraian tersebut juga menunjukkan bahwa pengembangan kemandirian belajar sangat diperlukan oleh individu yang belajar matematika karena akan berdampak efektif dan efisien dalam mengatur proses belajarnya sehingga menjadi lebih baik lagi.¹¹

Sejalan dengan yang dikatakann para ahli, meningkatnya kemandirian belajar matematika yang kemudian secara akumulatif akan meningkatkan kemampuan dan disposisi matematika lainnya pada siswa, termasuk kemampuan pemecahan masalah siswa.¹² Dengan demikian dapat kita lihat bahwa kemandirian belajar siswa dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dalam rangka meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, untuk itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul

¹⁰ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta. hlm 1.

¹¹ Sri Delina Lubis, dkk. 2015. Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik dan Kemandirian Belajar Siswa SMP melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Paradikma*, Vol. 8, Nomor 3. hlm. 102

¹² Sumarmo, Utari. 2013. *Berpikir dan Disposisi Matematika Serta Pembelajarannya*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). hlm 120

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Instruction* (PBI) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Pekanbaru.

B. Definisi Istilah

1. Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI)

Problem Based Instruction (PBI) memusatkan pada masalah kehidupannya yang bermakna bagi siswa, peran guru menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dialog atau diskusi kelompok.¹³

2. Kemampuan pemecahan masalah

NCTM mengemukakan bahwa pemecahan masalah merupakan proses menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh siswa sebelumnya ke dalam situasi yang baru. Pemecahan masalah juga merupakan aktivitas yang sangat penting dalam pembelajaran matematika, karena tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pemecahan masalah berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.¹⁴

3. Kemandirian belajar

Kemandirian belajar dapat diartikan sebagai usaha untuk melakukan kegiatan belajar secara sendirian maupun dengan bantuan orang lain

¹³Noviarni. *Perencanaan Pembelajaran Matematika dan Aplikasinya*. Pekanbaru : Benteng Media. hlm 75

¹⁴Melly Andriani dan Mimi Hariyani. 2013. *Pembelajaran Matematika SD/MI*. Pekanbaru: Benteng Media. hlm.38

berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi dan atau suatu kompetensi tertentu sehingga dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang dijumpainya dalam dunia nyata.¹⁵

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Hasil survey internasional menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika siswa SMP Indonesia masih jauh dibawah rata-rata.
- b. Hasil ujian siswa mengalami penurunan dari tahun ke tahun.
- c. Siswa kurang memahami informasi pada soal, siswa kurang mampu membuat model matematis, dan siswa kurang teliti dalam menyelesaikan soal.
- d. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih tergolong rendah.

2. Batasan Masalah

Melihat keterbatasan kemampuan yang peneliti miliki, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti, yaitu pengaruh penerapan model Pembelajaran *Problem Based Instruction* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi statistika ditinjau dari kemandirian belajar siswa.

¹⁵Zubaidah Amir dan Risnawati. 2015. *Psikologi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. hlm 170

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Rumusan Masalah

- a. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang belajar menggunakan model *Problem Based Instruction* dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional ?
- b. Apakah terdapat pengaruh kemandirian belajar siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ?
- c. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan:

- a. kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajar menggunakan model PBI lebih tinggi dibandingkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional.
- b. kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajar menggunakan model PBI lebih tinggi dibandingkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional, jika ditinjau dari kemandirian belajar siswa.

- c. interaksi antara model pembelajaran dan kemandirian belajar dalam mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

2. Manfaat Penelitian

Hasil pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan sumbangsih, antara lain sebagai berikut :

- a. Bagi Kepala Sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah dengan adanya informasi yang diperoleh sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian bersama agar dapat meningkatkan kualitas sekolah.
- b. Bagi Guru sebagai motivasi untuk meningkatkan keterampilan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dan bervariasi.
- c. Bagi Peneliti dapat menambah pengalaman secara langsung bagaimana penggunaan strategi pembelajaran yang baik dan menyenangkan. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan informasi sekaligus bahan perbandingan.
- d. Bagi siswa dapat membantu memberikan pengalaman baru dan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.